

ANALISIS PERILAKU VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SDN 21 DANGIN PURI: STUDI KASUS PEMBELAJARAN SELAMA COVID-19

I Putu Oka Suardana¹, I Wayan Numertayasa²,

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Suar Bangli, bedubantas@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Suar Bangli, numertayasawayan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-01-2021

Disetujui: 23-01-2021

Kata Kunci:

Perilaku verbal
Perilaku nonverbal
Pembelajaran Daring
Covid-19

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai (1) bentuk dan fungsi perilaku verbal guru dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, (2) jenis dan fungsi perilaku nonverbal guru dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif untuk menggambarkan secara detail perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, Denpasar. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V di SDN 21 Dangin Puri dan objek penelitian ini adalah perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan perekaman data. Masing-masing Teknik pengumpulan data menggunakan instrument lembar observasi dan perekaman kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bentuk PV yang digunakan guru yaitu deklaratif 63,22%, imperatif 22,99%, dan interogatif 13,79%, fungsi PV yang muncul yaitu fungsi asertif 45,98%, direktif 43,68%, ekspresif 5,75%, komisif 3,45%, dan deklaratif 1,15%, jenis PNV yang digunakan guru yaitu GT dan ekspresi 37,04%, GT 29,63%, GKT dan ekspresi 11,11%, GKT 7,41%, Ekspresi 7,41%, GK 3,70%, dan GK dan ekspresi 3,70%, fungsi PNV yang digunakan yaitu melengkapi dan menekankan 55,56%, melengkapi 18,52%, menekankan 14,81%, melengkapi dan mengatur 7,21%, dan menggantikan 3,70%. PV dan PNV sangat penting sehingga dapat disarankan agar guru memadukan PV dan PNV dalam mengajar yang sesuai dengan kondisi pembelajaran daring akibat Covid-19.

Abstract: This study aimed to describe (1) the forms and function of teacher verbal behavior (VB) in the online learning process at SDN 21 Dangin Puri, (2) the kind and function of teacher's nonverbal behavior (NVB) in the online learning process at SDN 21 Dangin Puri. This study used a descriptive research method to describe the teacher's verbal and nonverbal behavior in the online learning process. Observation and data records were used to collect the data. The observation method used observation cards and recording the online teaching process. Data analysis of this study used a qualitative analysis design. The finding showed that VB forms that were used by the teacher were declarative (63,22%), imperative (22,99%), and interrogative (13,79%). VB function showed by teacher were assertive (45,98%), directive (43,68%), expressive (5,75%), commissive (3,45%), and declarative (1,15%). In this study, the teacher used some NVB such as hands moves and expression (37,04%), hands moves (29,63%), head and hands move with expression (11,11%), head and hands move (7,41%), expression (7,41%), head moves (3,70%), and head moves with expression (3,70%). The NVB function used by the teacher was to complete and to emphasize (55,56%), to complete (18,52%), to emphasize (14,81), to complete and to control (7,21%), and to substitute (3,70%). VB and NVB are really important, so it is suggested that teachers can collaborate the VB and NVB when doing online learning process due to Covid-19.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3823>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk menerapkan kebiasaan baru. Seluruh aspek kehidupan terkena dampak pandemi ini. Tidak terkecuali. Seluruh tatanan kehidupan masyarakat berubah. Perlahan masyarakat mulai ke tatanan baru. Dunia pendidikan pun terimbas. Terhitung semenjak Maret 2019, proses pembelajaran tatap muka tidak lagi dilaksanakan. Segala proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Guru-guru dan siswa dipaksa untuk menerapkan kebiasaan baru dalam pembelajaran. Mereka bertatap muka melalui aplikasi daring. Banyak hal baru yang mereka dapatkan dari pembelajaran daring ini. Khususnya guru-guru yang terbiasa melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Kebiasaan-kebiasaan lama seperti Gerakan tubuh, gaya berbicara, gaya mengajar, dan lain-lain tentu akan sangat sulit dihilangkan. Terutama untuk kebiasaan dalam penggunaan bahasa dan gerakan tubuh. Perubahan situasi pembelajaran tentu menarik untuk melihat juga perubahan bahasa dan gestur tubuh guru saat mengajar.

Penggunaan bahasa dan gestur tubuh para guru saat mengajar merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Bahasa yang guru gunakan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan. Selain itu, penggunaan gestur dalam pembelajaran juga sebagai sebuah pemanis dan memiliki banyak makna. Gaya bahasa dan gestur dari guru juga menjadi ciri khas sendiri. Guru dapat dikenali dari gaya bicara dan juga gestur tubuh. Gaya bahasa dan gestur tubuh guru sudah menjadi bagian tidak terpisahkan guru saat mengajar. Kemudian kondisi pembelajaran daring tentu akan membuat guru menyesuaikan kembali gaya bahasa dan gestur tubuhnya. Banyak guru masih sangat kaget dengan perubahan yang terjadi sehingga banyak gaya bahasa serta gestur, atau disebut sebagai perilaku verbal dan nonverbal, yang muncul. Baik kebiasaan lama maupun kebiasaan baru.

Oleh karena itu, sangat menarik untuk melihat perilaku verbal dan nonverbal guru di masa pandemi covid-19 ini. Tentu akan sangat menarik melihat perubahan-perubahan atau kebiasaan-kebiasaan baru yang guru lakukan saat pembelajaran daring. Sangat menarik melihat bagaimana guru dapat beradaptasi dalam situasi covid-19. Penelitian tentang perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran daring akan sangat menarik untuk dilakukan. Khususnya pada siswa SD dengan energi yang cukup tinggi akan sangat menarik melihat cara guru menangani pembelajaran dilihat dari sisi perilaku verbal dan nonverbal guru. Jadi tujuan penelitian yang dilakukan adalah (1) mengetahui bentuk dan fungsi perilaku verbal guru, (2) mengetahui bentuk dan fungsi perilaku nonverbal guru, dan (3) perimbangan kemunculan perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran daring. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan subjek guru kelas VI di SDN 21 Dangin Puri, Denpasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara detail perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, Denpasar. Metode ini dipilih karena peneliti tidak memanipulasi ataupun membuat keadaan sesuai keinginan. Kondisi penelitian dibiarkan alami tanpa adanya manipulasi.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI SDN 21 Dangin Puri. Subjek ini dipilih karena peneliti ingin melihat fenomena khusus yang terjadi pada pembelajaran di masa pandemic Covid-19 dengan detail. Pemilihan satu subjek ini juga dipilih untuk meneiti kasus unik yang terjadi di SDN 21 Dangin Puri. Guru kelas VI dipilih karena interaksi antara guru dan siswa telah terjalin selama lima tahun sebelumnya sehingga interaksi terjadi lebih banyak. Pemilihan satu subjek juga didasari pada aturan *social distancing* yang menyebabkan penelitian hanya bisa dilakukan pada satu orang guru saja. Sedangkan objek penelitian adalah perilaku verbal dan nonverbal guru selama pembelajaran daring berlangsung.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data. Masing-masing metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang saling mendukung satu sama lain. Metode pengumpulan data pertama menggunakan metode observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran pembelajaran secara utuh. Instrumen penelitian yang digunakan untuk metode observasi adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melihat dan mencatat kejadian secara spesifik sehingga tidak ada hal yang terlewatkan. Metode pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah perekaman. Metode perekaman digunakan untuk melihat kembali perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan guru selama pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Perekaman ini juga dilakukan sebagai upaya agar data dapat terdokumentasikan dengan sempurna dan tidak ada yang tertinggal. Pengumpulan data terakhir menggunakan metode wawancara. Pemilihan metode wawancara digunakan untuk memastikan kembali maksud dan tujuan guru saat melakukan perilaku verbal dan nonverbal. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah jenis pertanyaan tidak terstruktur.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini, digunakan dua metode analisis, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi perilaku verbal serta jenis dan fungsi perilaku nonverbal sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pemunculan perilaku nonverbal pada perilaku verbal guru. Dasar yang digunakan dalam menentukan pemunculan perilaku

nonverbal pada perilaku verbal secara kuantitatif adalah tindak tutur. Pengelompokan dan pengabstraksian dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data tanpa harus menunggu berakhirnya seluruh proses pengumpulan data sampai data itu jenuh. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik perekaman. Oleh karena itu, pengelompokan dan pengabstraksian data hasil rekaman ditranskrip terlebih dahulu sehingga berbentuk tulisan, kemudian data tersebut dilakukan penganalisisan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk dan Fungsi Pemunculan PV

Yang dimaksud PV dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindak komunikasi yang berupa kata-kata yang digunakan guru dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Perilaku verbal ini berupa tindak tutur yang diucapkan guru saat mengajar sehingga bentuk dan fungsi PV yang dimaksud adalah bentuk dan fungsi tindak tutur.

Bentuk PV yang ditinjau pada penelitian ini adalah bentuk tindak tutur guru saat mengajar. Bentuk PV ini ditinjau dari bentuk tindak tutur yang dikemukakan oleh Wijana, yang terdiri atas bentuk tindak tutur deklaratif, bentuk tindak tutur interogatif, dan bentuk tindak tutur imperatif. Sedangkan, fungsi PV dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, yang terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima fungsi tindak tutur tersebut, yang dalam hal ini termasuk ke dalam fungsi makro, dapat pula dibagi lagi menjadi fungsi mikro.

Pemunculan bentuk dan fungsi makro dan mikro PV guru pada pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Bentuk dan Fungsi Frekuensi PV dalam pembelajaran daring

Fungsi PV	Bentuk PV			Jumlah	Persentase Fungsi
	Deklaratif	Interogatif	Imperatif		
ASERTIF					
1. Menunjukkan	4	-	1	5	5,75%
2. Memberikan Informasi	5	-	-	5	5,75%
3. Menjelaskan	8	-	-	8	9,20%
4. Menyatakan Pendapat	3	-	-	3	3,45%
5. Menyebutkan	2	-	-	2	2,30%
6. Menyimpulkan	3	-	-	3	3,45%
7. Membandingkan	2	-	-	2	2,30%
8. Memberikan Contoh	4	1	1	6	6,90%
9. Memberi Penilaian	4	-	1	5	5,75%
10. Merinci	1	-	-	1	1,15%
Jumlah	36	1	3	40	45,98%
DIREKTIF					
1. Mempersilaka	3	-	-	3	3,45%

n					
2. Menyarankan	4	-	2	6	6,90%
3. Menyuruh	-	-	7	7	8,05%
4. Meminta	1	1	3	5	5,75%
5. Mengajak	-	-	1	1	1,15%
6. Melarang	-	-	3	3	3,45%
7. Bertanya	-	10	-	10	11,49%
8. Memberi Nasihat	2	-	-	2	2,30%
9. Menuntut	1	-	-	1	1,15%
Jumlah	12	11	16	38	43,68%
KOMISIF					
1. Menjanjikan	1	-	-	1	1,15%
2. Mengancam	2	-	-	2	2,30%
Jumlah	3	0	0	3	3,45%
EKSPRESIF					
1. Mengucapkan Salam	1	-	-	1	1,15%
2. Memuji	1	-	1	2	2,30%
3. Mengeluh	1	-	-	1	1,15%
4. Menyalahkan	1	-	-	1	1,15%
Jumlah	4	0	1	5	5,75%
DEKLARATIF					
1. Mengizinkan	1	-	-	1	1,15%
Jumlah	1	0	0	1	1,15%
Jumlah Total	55	12	20	87	
Persentase Bentuk	63,22%	13,79%	22,99%		100%

Data di atas sudah merupakan hasil uji triangulasi yang peneliti lakukan. Pada tabel 1 tampak bahwa semua bentuk tindak tutur yang dikemukakan Wijana muncul dalam aktivitas pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Secara berjenjang, frekuensi pemunculannya dikemukakan berikut ini.

1. Bentuk deklaratif sebanyak 55 (63,22%)
2. Bentuk imperatif sebanyak 20 (22,99%)
3. Bentuk interogatif sebanyak 12 (13,79%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tiga bentuk tindak tutur menurut Wijana, bentuk yang frekuensinya tertinggi muncul dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri adalah bentuk deklaratif dan frekuensi terendah tampak pada bentuk interogatif.

Fungsi PV guru berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa semua fungsi makro yang dikemukakan Searle muncul dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Secara berjenjang, frekuensi pemunculannya dikemukakan di bawah ini.

1. fungsi asertif sebanyak 40 (45,98%)
2. fungsi direktif sebanyak 38 (43,68%)
3. fungsi ekspresif sebanyak 5 (5,75%)
4. fungsi komisif sebanyak 3 (3,45%)
5. fungsi deklaratif sebanyak 1 (1,15%)

Melihat tabel 1 di atas, tampak bahwa dari kelima fungsi PV, ternyata frekuensi tertinggi tampak pada fungsi asertif dan frekuensi terendah tampak pada fungsi deklaratif.

b. Perilaku Verbal dengan Bentuk Deklaratif

Bentuk deklaratif ialah tuturan yang pada umumnya berupa pernyataan untuk menyampaikan informasi dari penutur kepada mitra tutur. Selama observasi yang dilakukan peneliti, tuturan yang berbentuk deklaratif muncul sebanyak 55 tuturan dengan persentase 63,22%. Dari ke 55 tuturan tersebut, ada 36 tuturan bentuk deklaratif yang memiliki fungsi

asertif, 12 tuturan bentuk deklaratif dengan fungsi direktif, 3 tuturan bentuk deklaratif dengan fungsi komisif, 4 tuturan bentuk deklaratif dengan fungsi ekspresif, dan 1 tuturan bentuk deklaratif dengan fungsi deklaratif.

1) Perilaku Verbal dengan Bentuk Imperatif

Bentuk tindak tutur imperatif adalah tuturan yang digunakan secara umum untuk memerintah seseorang dan biasanya ditandai dengan penggunaan tanda seru dalam tulisannya. Pada penelitian ini, bentuk PV imperatif yang muncul sebanyak 20 dengan persentase 22,99%. Dari 20 tuturan berbentuk imperatif, terdapat 3 tuturan bentuk imperatif dengan fungsi asertif, 16 tuturan bentuk imperatif dengan fungsi direktif, dan 1 tuturan bentuk imperatif dengan fungsi ekspresif.

2) Bentuk Interogatif

Bentuk PV ketiga yaitu bentuk interogatif yang pada umumnya bentuk tuturan ini digunakan untuk bertanya sehingga dalam penulisannya ditandai dengan tanda tanya. Selama observasi yang peneliti lakukan, bentuk interogatif ini muncul sebanyak total 12 tuturan dengan persentase 13,79%. Dari 12 tuturan tersebut, dapat dibagi lagi menjadi 1 tuturan bentuk interogatif dengan fungsi asertif dan 11 tuturan bentuk interogatif dengan fungsi direktif.

c. Jenis dan Fungsi Pemunculan PNV

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap PNV guru dalam pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, ditemukan bahwa jenis PNV yang menyertai PV meliputi (1) GK (Gerakan Kepala), (2) GT (Gerakan Tangan), (3) Ekspresi, (4) GKT (Gerakan Kepala dan Tangan), (5) GK dan ekspresi, (6) GT dan ekspresi, dan (7) GKT dan ekspresi. Tangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau pergelangan sampai ke ujung jari (Moeliono, 1988: 897).

Tabel 2
Jenis dan Fungsi Frekuensi Pemunculan PNV Guru dalam Pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri

JENIS PNV	FUNGSI					JUMLAH TOTAL
	Melengkapi	Menekankan	Mengantikan	Melengkapi & menekankan	melengkapi & mengatur	
GT	2	1	1	4	-	8 (29,63%)
GK	1	-	-	-	-	1 (3,70%)
GKT	-	1	-	1	-	2 (7,41%)
Ekspresi	1	-	-	1	-	2 (7,41%)
GT dan ekspresi	1	2	-	7	-	10 (37,04%)
GK dan ekspresi	-	-	-	-	1	1 (3,70%)
GKT dan ekspresi	-	-	-	2	1	3 (11,11%)
JUMLAH	5 (18,52%)	4 (14,81%)	1 (3,70%)	15 (55,56%)	2 (7,41%)	27 (100%)

Keterangan

PNV : perilaku nonverbal

GT : gerakan tangan

GK : gerakan kepala

GKT : gerakan kepala dan tangan

Tampak pada tabel 2 di atas bahwa frekuensi pemunculan PNV secara berjenjang dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) GT dan ekspresi sebanyak 10 (37,04%)
- (2) GT sebanyak 8 (29,63%)
- (3) GKT dan ekspresi sebanyak 3 (11,11%)
- (4) GKT sebanyak 2 (7,41%)
- (5) Ekspresi sebanyak 2 (7,41%)
- (6) GK sebanyak 1 (3,70%)
- (7) GK dan ekspresi sebanyak 1 (3,70%)

Dengan demikian, secara umum, jenis PNV yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya oleh guru dalam pengajaran berbicara bahasa Indonesia adalah gabungan GT (Gerakan Tangan) dan ekspresi, yaitu sebanyak 10 (37,04%) dan yang paling jarang digunakan yaitu GK (Gerakan Kepala) dan gabungan antara GK dan ekspresi yaitu sebanyak 1 (3,70%).

d. Perimbangan Pemunculan PNV yang Menyertai PV

Perimbangan pemunculan PNV yang menyertai PV, ditinjau dari hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran daring dan diperkuat oleh wawancara kepada guru yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan observasi, satuan analisis yang dijadikan dasar dalam mencari pemunculan PNV terhadap PV adalah tindak tutur. Dengan dasar analisis itu, secara kuantitatif, tampak ada kesenjangan pemunculan PNV yang menyertai PV guru. Artinya, setiap tuturan/tindak tutur guru tidak disertai dengan gerak-gerik. Berdasarkan tabel 1, dan tabel 2 dapat dibuat tabel 3 berikut ini yang didasarkan atas fungsi tiap PV.

Tabel 3
Perimbangan Pemunculan PNV yang Menyertai PV

Fungsi PV	Jumlah Total Fungsi PV	Pemunculan PNV pada Tiap Fungsi PV	Persentase
Asertif	40	12	13,79%
Direktif	38	14	16,09%
Komisif	3	-	0%
Ekspresif	5	1	1,15%
Deklaratif	1	-	0%
TOTAL	87	27	31,03%

Berdasarkan tabel 3, tampak bahwa dari 87 PV yang dilakukan guru, hanya 27 yang disertai dengan PNV sehingga persentase perimbangan pemunculan PNV yang menyertai PV yaitu 31,03%.

Data hasil observasi ini juga diperkuat dengan wawancara kepada guru yang bersangkutan. Subjek mengatakan bahwa ia tidak selalu menggunakan gerakan saat mengajar. Gerakan yang ia lakukan biasanya secara reflek, tidak disadari, dan bergantung pada materi yang diajarkan. Jika seorang guru terlalu

banyak menggunakan gerakan, Subjek beranggapan guru tersebut tidak enak dilihat saat mengajar karena terlalu berlebihan. Sebaiknya, saat menggunakan gerakan itu seimbang dan hanya pada saat-saat tertentu yang benar-benar diperlukan.

2. Sub Judul

Hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketiga bentuk PV yang dikemukakan oleh Wijana, bentuk PV yang muncul saat pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, bentuk PV deklaratiflah yang memiliki frekuensi pemunculan tertinggi sementara yang terendah adalah bentuk interogatif. Secara berjenjang frekuensi pemunculan PV dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bentuk deklaratif sebanyak 55 (63,22%)
2. Bentuk imperatif sebanyak 20 (22,99%)
3. Bentuk interogatif sebanyak 12 (13,79%)

Tingginya pemunculan bentuk deklaratif tidak terlepas dari situasi tuturan yang diteliti, yaitu dalam situasi pembelajaran guru secara virtual kepada siswa. Dalam situasi ini, tujuan guru dalam komunikasi yaitu menyampaikan materi atau pelajaran kepada siswa berupa pernyataan-pernyataan yang berisi informasi. Dengan kata lain, guru bertujuan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Setingkat lebih rendah frekuensi pemunculannya dari deklaratif yaitu bentuk PV imperatif. Temuan ini menunjukkan bahwa selain guru memberikan informasi berupa pernyataan, guru juga sering menggunakan bentuk tindak tutur memerintah kepada siswa. Tindak tutur bentuk imperatif adalah tindak tutur yang digunakan untuk memerintah mitratutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur imperatif ini muncul pada saat guru memerintah siswa yang ribut agar diam, memerintah siswa untuk mengeraskan volume suara, ataupun untuk melarang siswa. Konteks pengajaran guru kepada siswa memberikan hak yang lebih kepada guru untuk mengatur sikap siswa demi kelancaran pelajaran. Guru mengatur tingkah laku siswa dengan menggunakan tuturan berbentuk imperatif.

Bentuk PV terendah yaitu interogatif, muncul dengan persentase terkecil. Temuan ini menunjukkan betapa pun guru menyampaikan banyak informasi dan mengatur siswa, guru juga hendaknya menghargai siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pikirannya. Bentuk interogatif adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta penjelasan, meminta keterangan, atau pun bertanya kepada mitra tutur. Guru menggunakan bentuk ini saat menanyakan batas keterpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, muncul pula saat guru meminta penjelasan mengenai isi tugas yang dibuat siswa saat presentasi, ataupun saat guru menggali pengetahuan awal siswa sebelum menjelaskan materi, dan muncul saat guru mengadakan evaluasi secara lisan yaitu berupa tanya jawab kepada siswa.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelima fungsi tindak tutur menurut Searle, muncul dalam PV guru saat pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri. Dari kelima fungsi tersebut, frekuensi tertinggi tampak pada fungsi direktif, sementara frekuensi terendah tampak pada fungsi deklaratif. Secara berjenjang frekuensi pemunculan PV dapat dilihat sebagai berikut.

1. fungsi asertif sebanyak 40 (45,98%)
2. fungsi direktif sebanyak 38 (43,68%)
3. fungsi ekspresif sebanyak 5 (5,75%)
4. fungsi komisif sebanyak 3 (3,45%)
5. fungsi deklaratif sebanyak 1 (1,15%)

Tingginya pemunculan fungsi asertif tidak terlepas dari jenis situasi tutur yang diteliti, yaitu dalam situasi pembelajaran. Dalam situasi ini, tujuan guru dalam komunikasi yakni menyampaikan materi atau pelajaran kepada siswa. Penyampaian materi atau pelajaran ini ditujukan untuk mengikat siswa akan kebenaran yang diujarkan guru. Guru menyampaikan materi atau memberikan informasi kepada siswa sesuai dengan kebenaran yang ada dan teori atau materi-materi berbicara ini diharapkan sebagai bekal agar mampu mempraktikkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hakikat asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran yang diujarkan seperti menjelaskan, memberikan informasi, menunjukkan, mengemukakan pendapat, menyimpulkan, menyebutkan, membandingkan, memberi contoh, dan merinci.

Setingkat lebih rendah frekuensi pemunculannya dari asertif adalah tindak tutur direktif. Temuan ini menunjukkan bahwa selain mengikat siswa akan kebenaran materi atau informasi yang ada dalam tuturan, guru juga wajib memberikan pelatihan kepada siswa akan materi yang disampaikan. Guru melatih siswa dengan memberikan arahan-arahan tindakan untuk dilaksanakan dalam praktik. Hal ini sejalan dengan hakikat direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitratutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan seperti mempersilakan, meminta, menyuruh, menyarankan, menuntut, melarang, mengajak, memberi nasihat, dan bertanya.

Fungsi PV tertinggi ketiga yaitu fungsi ekspresif. Betapa pun guru memberikan informasi dan memerintah siswa, guru juga manusia yang memiliki perasaan. Saat pengajaran, guru tidak jarang memperlihatkan perasaannya, baik itu positif atau pun negatif seperti memuji, menyalahkan, memberi salam, atau pun mengeluh. Banyak tingkah laku siswa yang dapat memancing perasaan guru. Hal ini sejalan dengan hakikat tindak tutur ekspresif, yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan.

Tindak tutur dengan fungsi komisif muncul terendah kedua sebelum tindak tutur deklaratif. Hal ini dikarenakan, guru lebih fokus untuk memberikan

informasi dan mengatur sikap siswa dibandingkan menuturkan sesuatu yang akan mengikatnya di masa depan seperti hakikat tindak tutur komisif. Tindak tutur ini dilakukan dengan maksud sedikit banyak mengikat penuturnya pada suatu tindakan di masa depan. Saat mengajar, tuturan yang berfungsi komisif seperti menjanjikan dan mengancam. Guru berjanji kepada siswa memberikan nilai bagi siswa yang aktif.

Fungsi PV guru terendah yaitu fungsi deklaratif. Hal ini terjadi mengingat hakikat fungsi deklaratif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru, seperti memecat, mengangkat, memberi nama, membatalkan, mengundurkan diri, dan mengizinkan. Situasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri, secara logika, fungsi-fungsi mikro deklaratif di atas tidak akan muncul dalam situasi ini kecuali guru memberi izin siswa melakukan sesuatu dan hal inilah yang ditemukan peneliti di lapangan. Fungsi deklaratif guru yang muncul hanya saat guru memberi izin kepada siswa untuk permissi ke toilet saat pengajaran berlangsung.

Hasil tabel 2, yaitu berkaitan dengan jenis dan fungsi PNV yang dilakukan guru dalam pembelajaran daring, akan dijelaskan sebagai berikut. Jenis PNV yang paling banyak muncul saat guru melaksanakan pembelajaran daring adalah gerakan tangan dan ekspresi dengan fungsi PNV melengkapi dan menekankan. Ditinjau dari jenis, yaitu jenis PNV yang paling sering digunakan guru adalah gerakan tangan dan ekspresi. Pertama, dibandingkan gerakan kepala, tangan tergolong anggota tubuh yang bersifat dinamis. Karena sifatnya dinamis, tangan paling mudah digerakkan baik ke depan, ke belakang, ke samping kiri, ke samping kanan, ke atas, dan ke bawah. Kedua, dibandingkan kepala, gerakan tangan tergolong paling banyak variasinya. Secara garis besar, gerakan tangan itu dapat dibedakan atas dua macam, yaitu gerakan satu tangan dan gerakan dua tangan. Ketiga, ekspresi wajah adalah salah satu PNV yang paling mudah berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi guru serta lingkungan. Seni seorang guru dalam mengajar adalah akting yang diperkuat dengan ekspresi wajah.

Ditinjau dari segi fungsi, PNV yang dilakukan guru sebagian besar untuk melengkapi dan menekankan PV. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan ketiga subjek guru. Guru melakukan gerakan saat mengajar berdasarkan situasi dan kondisi di kelas serta materi yang diajarkan. Karena itu, guru kadang kala melakukan gerakan yang fungsinya untuk melengkapi dan menekankan maksud tuturannya. Intinya, PNV lebih banyak digunakan guru untuk melengkapi dan menekankan tuturannya saat mengajar.

Hasil tabel 3, yaitu mengenai perimbangan pemunculan PNV yang menyertai PV guru, akan dijelaskan sebagai berikut. Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua PV guru dalam pembelajaran

daring disertai dengan PNV. Dengan kata lain, guru lebih banyak menggunakan PV dibandingkan dengan PNV. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriasih, dkk., Suandi dkk., dan Diarsa. Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan temuan ini. *Pertama*, seperti tampak pada judul, penelitian ini menyangkut PV dan PNV. Namun, kedudukan PNV dalam penelitian ini tidaklah berdiri sendiri; lepas dari PV, tetapi menyertai PV. Artinya, PNV merupakan pelengkap PV. Jadi, PNV yang berdiri sendiri tanpa PV tidak menjadi bagian dari penelitian ini. *Kedua*, tidak terlepas dari hasil wawancara terhadap subjek, yang berpandangan tidak selalu menggunakan gerakan ketika mengajar. Gerakan hanya dilakukan bergantung dari situasi dan kondisi kelas serta materi yang diajarkan. Jika dengan gerakan, materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami siswa, guru pun akan melakukannya. Guru tidak terlalu banyak melakukan gerakan karena dianggap akan berlebihan ketika mengajar sehingga tidak enak dilihat. Temuan ini menerangkan bahwa hal yang utama dalam komunikasi adalah bahasa yang digunakan penutur, perilaku nonverbal (gerakan) juga perlu digunakan, akan tetapi selama perilaku nonverbal tersebut fungsional dan sesuai dengan budaya setempat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk perilaku verbal guru selama pembelajaran daring di SDN 21 Dangin Puri terdapat tiga bentuk dengan lima fungsi makro dan fungsi mikro sesuai dengan konteks pembelajaran. Kemudian terdapat tujuh jenis perilaku nonverbal yang digunakan guru dengan persentase kemunculan masing-masing. Selanjutnya muncul lima fungsi perilaku nonverbal yang menyertai perilaku verbal guru dalam pembelajaran daring. Kemunculan perilaku verbal tidak selalu disertai dengan perilaku nonverbal. Kemunculan perilaku nonverbal ini juga merupakan refleksi dari kebiasaan mengajar secara langsung dan juga bentuk mengekspresikan diri dalam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah guru selama masa pandemi covid -19 dapat menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal selama pembelajaran. Perilaku verbal dan nonverbal guru juga sangat berguna agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik dan segala tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, James. 2009. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta : Think
- De Vito, Joseph A. 1996. *Human Communication*. New York : Harper Collins Publisher (Terjemahan oleh Agus Maulana. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books)

- Diarsa, I Nyoman. 2010. *Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru Praktik Komputer di SMK Negeri Singaraja*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistics Anthropology*. University Press
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni
- . 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- . 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Syukur. 2005. *Kapita Selekta Pragmatik*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. *The Principles of Pragmatics atau Prinsip-prinsip Pragmati*, terj. M.D.D. Oka. 1993. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Searle, John R.1979. *Taxonomy of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A.P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Sriasih, Sang Ayu Putu dkk. 2006. *Perilaku Verbal dan Nonverbal dalam Aktivitas Seni Mabebasan di Bali*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- . 2009. *Keserasian Tindak Komunikasi Verbal dan Tindak Komunikasi Nonverbal dalam Pemakaian Sor Singgih Bahasa Bali*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- . 2010. *Strategi Memadukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. (Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Pragmatik*. Singaraja : Undiksha
- . 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : SABDA
- Suwanto, Yohanes. 2004. *Pragmatik, (online)*. Blog *Archive.htm*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2009
- Suwito, Umar. 1989. *Komunikasi untuk Pembangunan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wijana, Dewa Putu. 1986. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI